I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan kepemimpinan memang hal yang menarik dan dapat dilihat dari sudut pandang atau teropong manapun. Bahkan dari waktu ke waktu kepemimpinan menjadi perhatian manusia. Kepemimpinan dibutuhkan manusia, karena adanya suatu keterbatasan dan kelebihan tertentu pada diri manusia. Kepemimpinan itu sendiri merupakan suatu kualitas kepribadian seseorang dalam mempengaruhi orang lain sebagai bawahannya, mengambil keputusan, dan bertindak.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhy Purnama, *(http://ratuatun.blogspot.com/2011/05/30/kepemimpinan-perempuan-dalam-perspektif-birokrasi),* bahwa penilaian kapabilitas kepemimpinan seseorang sudah saatnya tidak dilandaskan pada penilaian fisik yang tidak relevan dalam konteks *political election* untuk pemilihan presiden, anggota legislatif, maupun pemilihan kepala daerah. Calon pemimpin perempuan yang berkembang juga harus memiliki sikap dan jiwa kepemimpinan yang kuat, cerdas, tangkas dalam mengelola organisasi. Dalam penelitian ini, kepemimpinan perempuan di tingkat desa juga tidak berlandaskan penampilan fisik, melainkan kepada kemampuan atau potensi yang dimiliki.

Fenomena kepemimpinan kental dengan bagaimana cara seorang pemimpin mengapresiasikan gaya kepemimpinannya. Seperti yang diketahui bahwa gaya kepemimpinan sesorang tidaklah statis, artinya memiliki keluwesan sesuai dengan keadaan lingkungan yang mempengaruhinya. Hasil penelitian terdahulu Kris Ari Suryandari yang berjudul "Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Penyelenggaraan *Community Development* Di Desa Sungai Langka Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran", bahwa keberhasilan seorang pemimpin kepala desa perempuan terletak pada gaya kepemimpinan yang mampu memberdayakan masyarakat. Dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan situasional kepala desa perempuan lebih bisa membentuk masyarakat yang maju, mandiri, berpartisipasi, dan sejahtera melalui program *community development*.

Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran memiliki 22 (dua puluh dua) desa. Dua di antaranya dipimpin oleh seorang kepala desa perempuan, yaitu Desa Suka Jaya dan Desa Paya. Seperti yang terlihat pada tabel berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar Nama Kepala Desa di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran

Desa	**Nama Kepala Desa**	**Jenis Kelamin**
1	**2**	**3**
Kepala Desa Banjaran	M. Ali	L
Kepala Desa Bunut	Arifin	L
Kepala Desa Bunut Seberang	Amir	L
Kepala Desa Durian	Fauzi	L
Kepala Desa Gayau	Wal Musono	L
Kepala Desa Gebang	Dadang	L
Kepala Desa Gunung Rejo	Suranto	L
Kepala Desa Hanau Berak	Alamsyah	L
Kepala Desa Hanura	Sukarsono	L
Kepala Desa Harapan Jaya	Bustama	L

1	2	3
Kepala Desa Hurun	Harun	L
Kepala Desa Wates	Latief Fudin	L
Kepala Desa Padang Cermin	Ibrahim Harun	L
Kepala Desa Paya	**Hj. Maryana**	**P**
Kepala Desa Way Urang	Alimudin	L
Kepala Desa Tanjung Agung	Paridi	L
Kepala Desa Tambangan	Azhari	L
Kepala Desa Sumber Jaya	Ngadino	L
Kepala Desa Suka Jaya	**Masnawati**	**P**
Kepala Desa Sidodadi	Manam	L
Kepala Desa Sanggih	Muhaimin	L
Kepala Desa Pesawaran Indah	Muhartoyo	L

(Sumber: Kecamatan Padang Cermin Kab. Pesawaran 2012)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pemerintahan desa di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran relatif rendah. Persentase perempuan yang menjadi kepala desa hanya sebesar 9% (2 orang dari 22 desa), dan sisanya masih dipimpin oleh kepala desa laki-laki.

Berkaitan dengan sistem nilai pada masyarakat pedesaan umumnya, ideologi gender masih kuat menentukan peran dan status perempuan dalam berbagai kegiatan, baik menyangkut dinamika intrarumah tangga maupun interrumah tangga. Peran perempuan yang hanya dalam domain domestik, salah satunya disebabkan oleh budaya patriarkhi dengan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Kesetaraan sebagai pilar demokrasi akan timpang apabila menegasikan kesetaraan gender dalam demokratisasi di tingkat desa, sehingga tidak salah dikatakan bahwa kesetaraan gender merupakan keniscayaan dalam mewujudkan demokrasi. Begitu juga dengan partisipasi dalam wujud kontrol

di lingkungan masyarakat sebagai *check and balance* dalam menjalankan pemerintahan desa.

Desa Suka Jaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, yang lokasinya dekat dengan Kota Bandar Lampung. Letaknya berbatasan langsung dengan Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Barat. Desa Suka Jaya dipimpin oleh seorang kepala desa perempuan, Masnawati, terhitung menjabat dari tahun 2010 hingga sekarang. Keluwesannya memimpin empat (4) dusun di Desa Suka Jaya, yaitu Dusun Suka Jaya Induk, Dusun Suka Jaya Darat, Dusun Sukabumi, Dusun Batu Menyan, membuat warga desa mengenal dekat sosok Masnawati sebagai kepala desa yang ramah.

Keberhasilannya memimpin Desa Suka Jaya tentu saja didukung oleh sarana dan prasarana desa yang kian membaik setiap tahunnya. Akses jalan sepanjang desa dapat dikatakan cukup baik, yaitu dalam keadaan beraspal. Hal ini didukung oleh Desa Suka Jaya yang berpotensi menjadi desa wisata karena memiliki keindahan alam berupa pantai. Letaknya yang berdekatan dengan pesisir pantai membuat mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan atau petambak udang. Sarana lainnya seperti tempat ibadah (masjid) dan gedung sekolah dasar/SD pun terawat dengan apik.

Serupa dengan Desa Suka Jaya, Desa Paya juga dipimpin oleh seorang kepala desa perempuan, Maryana. Beliau menjabat sebagai kepala desa lebih dulu dari Ibu Masnawati, yaitu sejak tahun 2007 berdasarkan hasil pemilihan kepala desa. Meskipun tahun 2013 merupakan tahun terakhir Beliau menjabat

sebagai kepala desa, kesan ramah dan hangat memimpin Beliau sangat melekat di masyarakat.

Sosoknya yang partisipatif dalam setiap kegiatan desa, tidak mengurangi kewibawaannya sebagai pemimpin Desa Paya. Maryana memimpin tiga (3) dusun di Desa Paya, yaitu Dusun Induk Paya, Dusun Sinar Jaya, dan Dusun Darma Rejo, dengan mayoritas penduduk etnis Lampung. Desa yang terletak ± 4 km ke arah Timur Kantor Kecamatan Padang Cermin ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik. Mulai dari sarana sumber air bersih, tempat ibadah (masjid dan gereja), gedung sekolah, dan pos kesehatan desa. Infrastruktur fisik desa dapat dikatakan baik, dapat dilihat pada akses jalan menuju Desa Paya sudah beraspal dan tidak rusak. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari perhatian Maryana sebagai kepala desa.

Meskipun Desa Suka Jaya dan Desa Paya dipimpin oleh seorang kepala desa perempuan, tidak menutup kemungkinan akan adanya energi positif yang kelak membawa desa menuju keadaan yang lebih maju. Sesuai dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki, masing-masing pihak diminta dan dituntut untuk aktif dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai kepala desa.

Dalam penelitian ini, penulis telah menggambarkan bagaimana gaya kepemimpinan seorang kepala desa perempuan dengan mengacu kepada fungsi-fungsi kepemimpinan Hersey dan Blanchard. Teori tersebut menguatkan bahwa kepemimpinan yang efektif hanya akan terwujud apabila dijalankan sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi kepemimpinan tersebut, maka dapat ditentukan gaya kepemimpinan yang

diterapkan, apakah gaya kepemimpinan transaksional, transformasional, situasional, atau visioner.

Doktrin agama sering dijadikan untuk membenarkan tindakan ketidak adilan bagi kaum perempuan. Doktrin agama dianggap sebagai sesuatu yang baku dan tidak bisa ditafsirkan, sehingga posisi marginal perempuan dalam agama dianggap takdir yang tidak dapat diubah bentuknya. Selain agama, budaya juga terkadang mempengaruhi terbentuknya struktur sosial dan politik yang timpang di masyarakat, sehingga perempuan berada pada posisi lemah dan hanya bisa bertahan dalam budaya patriarkhi, akan tetapi budaya/sistem patriarkhi tersebut mampu mensubordinasikan peran dan posisi perempuan, juga mendorong timbulnya gerakan perempuan untuk menuntut kesetaraan haknya.

Tidak heran bahwa kepemimpinan perempuan tengah menjadi isu publik yang selalu diperbincangkan dan mampu memancing polemik yang menimbulkan debat antara pro dan kontra terhadap pemimpin perempuan dalam sebuah negara. Begitupun pengakuan atas hak dasar kemanusiaan tampak mengalami peningkatan yang signifikan di berbagai belahan dunia. Pengakuan ini juga berlaku atas hak perempuan sebagaimana yang keadaannya sejajar dengan laki-laki.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, kaum laki-laki dan perempuan di Indonesia memiliki kedudukan yang sama. Perempuan memiliki kesempatan atas hak dan kewajibannya untuk diri sendiri, masyarakat, dan negara dalam proses pembangunan. Disebutkan dalam UU Nomor 11 Pasal 3 Tahun 2005

dan UU Nomor 12 Pasal 3 Tahun 2005 Tentang Kesetaraan Hak, bahwa "Negara menjamin hak-hak yang sederajat antara laki-laki dan perempuan untuk menikmati semua hak ekonomi, sosial, dan budaya serta hak sipil dan politik". Pengakuan tersebut jelas menekankan bahwa perempuan mempunyai hak yang sejajar dengan laki-laki, termasuk perempuan dapat mencalonkan dirinya untuk menjadi seorang pemimpin.

Sebenarnya Bangsa Indonesia pada umumnya tidak mempersalahkan apakah mereka dipimpin oleh seorang laki-laki atau perempuan. Di Indonesia sendiri sering ditemukan desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan. Mereka terpilih atas dasar syarat-syarat yang sama, yang harus dimiliki oleh semua calon kepala desa yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ketentuan pemerintah tentang pemilihan dan pengangkatan kepala desa telah jelas dipaparkan dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 203 mengenai Pemerintah Desa.

Sebagai contoh keberhasilan perempuan dalam memimpin di tingkat desa adalah Asnaini (41 tahun), Kepala Desa Pegasingan Kec. Pegasing Kab. Aceh Tengah, yang merupakan perempuan pertama dan satu-satunya kepala desa perempuan di Aceh Tengah. Asnaini telah berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala desa. Hal ini terlihat jelas pada keberhasilannya menginisiasi masuknya jaringan listrik ke Dusun Luwang, sebuah dusun di kaki bukit yang dihuni 22 kepala keluarga di Desa Pegasing, yang sejak Indonesia merdeka warga belum pernah menikmati penerangan listrik. Selain itu, Ia juga memperkenalkan berbagai terobosan, mulai dari koperasi simpan

pinjam perempuan, perbaikan jalan secara berkala, penampungan air bersih, hingga tempat pemandian khusus wanita.

Berkat keaktifan dan komitmennya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan masyarakat, Asnaini telah meraih Perempuan Aceh Award (PAA) Tahun 2012, setelah menyisihkan 4 nominator lainnya, yaitu Dwi Handayani (Ketua Komunitas Perempuan Cinta Damai), Fadlina (Komunitas Bantu Syedara, Trienggadeng, Pidie Jaya), Irawati (Relawan Pendidikan non-formal Aceh Besar), dan Nurjubah (Ketua Forum Janda DOM Aceh Utara). Penghargaan diserahkan oleh Ketua DPRA Hasbi Abdullah. Ketua dewan juri, Syahrizal Abbas, mengatakan bahwa Anaini terpilih karena telah memenuhi kriteria penjurian, yakni berkomitmen dan konsisten dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di tempatnya dan keberadaannya telah memberikan dampak perbaikan di masyarakat. (Sumber: *liputan6/23 Maret 2013/Kades wanita pembawa perubahan di Aceh – Kompas/Perempuan Aceh Award 2012*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang diteliti adalah bagaimana gaya kepemimpinan perempuan Kepala Desa Suka Jaya dan Desa Paya Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan perempuan Kepala Desa Suka Jaya dan Desa Paya Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat melahirkan bentuk kesadaran baru, yang menempatkan perempuan juga memiliki hak dan kemampuan memimpin seperti halnya dengan laki-laki.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide, masukan, atau referensi untuk masyarakat (publik) dalam memberi penilaian yang sama terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan.